

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 bab 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Jaja Jahari 2013: 187), Berlandaskan undang-undang tersebut maka yang harus dilakukan lembaga pendidikan membuat peserta didik mengembangkan keterampilan yang ada pada dirinya khususnya pada lembaga PAUD.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan anak baik jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dan keterampilan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilakukan melalui berbagai jalur pendidikan formal, non formal maupun informal misalnya TK, RA, KB, TPA, POS PAUD, dan lembaga lain yang sederajat. Melalui program tersebut pendidikan anak usia dini diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal.

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan dapat kita jumpai dimana saja dan kapan saja. Setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan dan mengalami pendidikan karena setiap manusia pasti menginginkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Pendidikan yang paling pertama dan utama diberikan yaitu pada anak anak. Bahkan sejak lahir anak perlu mendapatkan stimulasi yang mulai diberikan melalui pendidikan keluarga khususnya dari orangtua. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yamin (2010: 5) bahwa pada dasarnya masa usia dini merupakan masa-masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan

kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, intelektual, dan nilai-nilai agama terhadap anak. Oleh karena itu, stimulasi ini harus terus menerus diberikan kepada anak untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Pendidikan pada jenjang Raudhatul Athfal ditujukan dan dirancang untuk melayani dan meningkatkan perkembangan intelektual, sosial emosional, bahasa, dan fisik anak (Mariyana, 2010: 4). Secara umum, tujuan utama pendidikan anak usia dini yaitu membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar dan menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Melalui pendidikan diharapkan anak mendapatkan berbagai kemampuan, keterampilan dan kecakapan hidup. Salah satunya yaitu memiliki kemampuan berbahasa dengan baik. Kemampuan berbahasa anak yang baik akan menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa selanjutnya, diantaranya keterampilan dalam menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2008:1), setelah melalui pendidikan di Raudhatul Athfal anak memiliki bekal sikap, pengetahuan dan keterampilan yang baik untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Menurut paparan di atas, kemampuan membaca dini merupakan modal penting bagi seorang anak dalam proses belajar. Dengan bekal kemampuan membaca sejak dini dengan baik seorang anak dapat mempelajari ilmu lain, dapat mengeksplorasi dirinya serta dapat mengemukakan gagasannya. Oleh karena itu, kegagalan dalam penguasaan kemampuan ini akan mengakibatkan masalah yang fatal baik untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi maupun dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

Pembelajaran membaca pada anak RA saat ini masih menjadi pro dan kontra di kalangan masyarakat. Banyak Sekolah Dasar (SD) yang mengajukan tes masuk menggunakan konsep akademik berupa tes membaca dan menulis. Justru lembaga pendidikan yang berkualitaslah yang menggunakan tes tersebut. Hal seperti itulah yang menyebabkan beberapa lembaga pendidikan maupun orang tua

berlomba-lomba untuk mengajarkan kemampuan akademik membaca dan menulis dengan mengadopsi pola-pola pembelajaran yang diterapkan di tingkat sekolah dasar, dimana hal ini mengakibatkan pendidikan Raudhatul Athfal kini tidak menjadi taman yang indah dan menyenangkan bagi anak melainkan beralih fungsi menjadi sekolah.

Belajar membaca di RA dapat dilakukan selama dalam batas-batas aturan pra akademik serta mendasarkan diri pada prinsip dasar hakiki bahwa RA merupakan taman bermain, belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Untuk mengajarkan kemampuan membaca pada anak usia dini, guru perlu mengetahui batas-batas tertentu yang memperbolehkan anak belajar membaca yakni, anak-anak akan mudah menerima pembelajaran bila suasana hati mereka gembira dan ceria. Salah satu metode menyenangkan yang dapat diterapkan untuk belajar membaca dini adalah sambil bernyanyi dan bercerita. Jadi anak bukan hanya merasa senang dengan bernyanyi dan bercerita. Namun, mereka juga mendapatkan pengetahuan baru tentang “cara membaca”.

Perlu diketahui bahwa anak usia dini belajar membaca melalui telinga. Lagu-lagu diperdengarkan sebagai awal bagi anak sebelum mengenal simbol huruf. Berdasarkan metode inilah, *Cantol Roudhoh* memiliki konsep bermain sambil belajar. Materi pembelajaran diberikan sambil bermain, bernyanyi dan bercerita. Anak akan merasa senang tidak terbebani, takut ataupun stres karena harus belajar membaca. Berbagai huruf dan kata diperkenalkan dengan cara menggunakan sarana lagu dan cerita.

Pembelajaran dapat diintegrasikan pada pengembangan kemampuan dasar lainnya. Selaras dengan pendapat Asmani (2009: 125) bahwa semakin dini mengajarkan anak membaca, akan semakin baik. Hal ini didasari bahwa anak di bawah usia lima tahun bisa dengan mudah menyerap banyak informasi, semakin banyak informasi yang diserap semakin banyak pula yang diingatnya. Anak mempunyai keinginan belajar yang sangat besar dan pada anak usia ini dapat belajar membaca dan mempunyai keinginan untuk dapat membaca. Suatu hal terpenting di sini adalah bagaimana menerapkan tahapan-tahapan membaca yang

diajarkan kepada anak adalah rangsangan untuk selalu ingin tahu, agar anak dapat mencari tahu sesuatu dengan cara membaca.

Hasil penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa membaca dini memiliki dampak positif pada anak. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Durkin (Tampubolon 1993: 62) yang menyatakan bahwa tidak ada efek negatif pada anak-anak dari membaca dini. Anak-anak yang diajarkan membaca dini sebelum masuk Sekolah Dasar (SD) pada umumnya lebih maju di sekolah dibandingkan anak-anak yang belum pernah memperoleh membaca dini. Selanjutnya Gates dan Bond (Tampubolon 1993: 42) mengungkapkan bahwa waktu minimum bagi membaca permulaan tidak semata-mata bergantung pada kesadaran anak sendiri, tetapi banyak ditentukan oleh sifat program dan metode yang dipakai.

Maka dari itu membaca dini dapat dilakukan terhadap anak usia RA. Hal tersebut dapat dilakukan setelah diketahui bahwa anak memiliki kesiapan membaca. Selain itu, penggunaan metode yang digunakan oleh guru harus diperhatikan karena harus sesuai dengan kaidah perkembangan anak usia Raudhatul Athfal. Dalam hal ini peran guru yang utama dalam memfasilitasi pembelajaran bagi anak yaitu menghadirkan pembelajaran yang tepat. Sebagai implikasinya, agar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak, guru harus menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Selain itu, pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat ditunjang dengan pemilihan metode dan media yang tepat. Sehingga anak akan merasa nyaman dalam belajar. Metode atau pendekatan yang tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi anak yaitu bahasa holistik (*whole language*). Dalam pendekatan ini pembelajaran membaca bagi anak harus bermakna, menyenangkan dan diberikan secara bulat dan utuh (Weaver, 2003: 3).

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan pada anak kelas B RA Ash-Shofa, kegiatan pembelajaran membaca belum menggunakan metode yang tepat. Proses pembelajaran dilakukan guru dalam kemampuan membaca masih menggunakan

pola mengeja kata dimana hal tersebut dirasa kurang tepat karena mengajarkan membaca kepada anak harus bermakna, tidak dengan pola mengeja. Pembelajaran membaca di RA Ash-Shofa masih berupa pembelajaran klasikal, pengenalan huruf alfabet menggunakan media papan tulis serta huruf-huruf yang di tempel di dinding. Anak diminta untuk mengikuti apa yang diucapkan oleh guru. Anak-anak tampak tidak antusias, hal ini terlihat dari respon anak yang kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti selama observasi, diketahui bahwa kemampuan membaca anak kelas B RA Ash-Shofa Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung diperoleh informasi, bahwa, terdapat 8 anak dari 14 anak mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca anak. Hambatan-hambatan dalam perkembangan membaca dini pada anak masih tergolong rendah, hal ini ditandai dengan anak belum mampu mengenal huruf, anak belum mampu membaca kata, anak belum mampu mengetahui makna dan bunyi huruf serta anak belum mampu untuk membaca dan pemahaman terhadap maksyud dari bacaan. Maka peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana meningkatkan membaca dini melalui penggunaan metode *Cantol Roudhoh*. Metode baca *Cantol Roudhoh* merupakan metode menghafal suku kata dengan sistem *Cantol* yang disampaikan melalui cerita, bernyanyi, bermain dengan menggunakan alat peraga. Dengan tujuan proses pembelajaran membaca dapat lebih mudah untuk diterima anak dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Kondisi demikian tentu saja memprihatinkan dan harus segera diatasi guna menghasilkan anak-anak yang kompeten dan berkualitas. Apalagi anak-anak di lembaga tersebut adalah anak-anak *Raudhatul Athfal* yang nantinya akan menjadi inspirasi dan panutan bagi para masyarakat kelak khususnya dalam hal keilmuan dan keIslaman. Mereka harus bisa menjadi pemuda/i generasi penerus bangsa yang religius, matang, dan kreatif dalam ilmu keagamaan dan akademik khususnya dalam pembelajaran membaca, karena membaca sangat erat kaitannya dengan kehidupan dalam kegiatan sehari-hari.

Permasalahan di atas, perlu dicari sebuah solusi alternatif pembelajaran membaca dini yang memungkinkan terciptanya suasana belajar menyenangkan, efektif, inovatif dan kreatif. Sehingga anak tidak lagi mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca dini dan juga tidak lagi mengalami kejenuhan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mengatasi permasalahannya, banyak metode yang telah dikembangkan dan bisa digunakan dalam pembelajaran membaca dini khususnya pada materi keterampilan membaca. Diantaranya metode *Cantol Roudhoh*. Adapun tahapannya yaitu *Survey, Question, Read, Recite, Review*. Metode ini dicetuskan pertama kali oleh Francis Robinson pada tahun 1941, yang telah membuat perubahan besar dalam perkembangan metodologi belajar.

Untuk membuktikan *efektivitas* metode *Cantol Roudhoh* dalam pembelajaran membaca dini, maka akan dilakukan penelitian tindakan kelas di RA Ash-Shofa. Penelitian ini di formulasikan dalam judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dini Melalui Penggunaan Metode *Cantol Roudhoh*. (Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Kelompok B RA Ash-Shofa Desa Cilampeni Katapang Kabupaten Bandung)”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca dini sebelum diterapkannya metode *Cantol Roudhoh* di kelompok B RA Ash-Shofa Desa Cilampeni Katapang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana penerapan metode *Cantol Roudhoh* untuk meningkatkan kemampuan membaca dini di kelompok B RA Ash-Shofa Desa Cilampeni Katapang Kabupaten Bandung pada setiap siklus?
3. Bagaimana kemampuan membaca setelah penerapan metode *Cantol Roudhoh* pada anak di kelompok B RA Ash-Shofa Desa Cilampeni Katapang Kabupaten Bandung, pada seluruh siklus?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan membaca dini sebelum diterapkannya metode *Cantol Roudhoh* di kelompok B RA Ash-Shofa Desa Cilampeni Katapang Kabupaten Bandung
2. Penerapan metode *Cantol Roudhoh* untuk meningkatkan membaca dini di kelompok B RA Ash-Shofa Desa Cilampeni Katapang Kabupaten Bandung pada setiap siklus
3. Kemampuan membaca dini setelah penerapan metode *Cantol Roudhoh* pada anak di kelompok B RA Ash-Shofa Desa Cilampeni Katapang Kabupaten Bandung pada seluruh siklus

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, untuk lebih spesifik penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru

Guru akan lebih mudah mengajarkan kemampuan membaca kepada anak, karena menggunakan teknik yang tepat, menarik, menyenangkan dan bermakna bagi anak.

#### 2. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumbangsih kepada seluruh lembaga pendidikan pada umumnya, dan khususnya bagi RA Ash-Shofa dalam meningkatkan kualitas belajar, terutama kemampuan membaca dini sebagai modal dasar persiapan memasuki jenjang pendidikan dasar.

#### 3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif orangtua dalam meningkatkan kemampuan membaca dini kepada anak yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, yakni melalui pendekatan yang tepat serta media yang menyenangkan dan bermakna.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk kajian penelitian selanjutnya dan menjadi inspirasi dan motivasi untuk menggunakan berbagai alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan serta alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca dini pada anak.

#### E. Kerangka Pemikiran

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Slamet suyanto (2005: 161) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa anak usia dini Raudhatul Athfal untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi oral, mengenal dan membaca, mendengar dan memahami perintah, menulis menggunakan literature. Belajar bahasa dibagi menjadi bagian yaitu belajar untuk komunikasi, dan literasi, yaitu menulis dan membaca. Menurut Tarigan (2015: 7) membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Hal ini merupakan suatu proses dimana kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan yang terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Hal ini selaras dengan pendapat Hodgson (Tarigan, 2015: 7) dimana apabila hal tersebut tidak terpenuhi dalam pembelajaran membaca, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan terungkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Selanjutnya, Finochiaro and Bonomo (Tarigan 2015: 9) mengatakan bahwa *reading is bringing meaning to end getting meaning from printed or written material*, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. Jelaslah bagi kita bahwa membaca merupakan kegiatan atau suatu proses yang berkaitan dengan bahasa, dimana hal ini dapat dilakukan oleh anak apabila anak telah memiliki kemampuan dalam menyimak dan berbicara.

Membaca bagi anak suatu keterampilan yang bersifat ringan dan hanya berupa kemampuan dasar yang dapat mendukung kemampuan selanjutnya dimana kemampuan yang dikembangkan berupa membaca gambar dan simbol dengan menyuarakan tulisan, melafalkan hubungan bunyi dengan huruf, mengeja huruf,



dan membaca sendiri dengan menyuarakan kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan kedalam bentuk lisan. Sabarti Akhadiah, dkk (1993: 11) yang mengungkapkan bahwa pengajaran membaca dini lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Anak dituntut untuk dapat mengenal atau menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak usia dini dalam hal membaca huruf vokal dan konsonan, membaca huruf yang dirangkai menjadi suku kata, membaca suku kata yang dirangkai menjadi kata, dan membaca kata yang dirangkai menjadi kalimat. Menumbuh kembangkan kemampuan membaca anak sesuai tujuan pembelajaran diperlukan metode yang menarik dan mendukung ke arah tujuan tersebut. Terdapat suatu metode yang bisa digunakan untuk mengingat atau menghafal setiap suku kata yang ada disertai cantolannya dan didukung dengan menunjukkan gambar yang sesuai dengan kata benda yang telah dimodifikasi berdasarkan permasalahan anak. Metode yang dimaksud disebut *Cantol Roudhoh*.

Guna memudahkan pembelajaran metode *Cantol Roudhoh* dalam penelitian ini digunakan berbagai macam media salah satunya media kartu bergambar. Kartu disertai dengan gambar yang berwarna-warni dan tulisan yang jelas sehingga anak akan tertarik dan mudah menyerap tujuan pembelajaran. Saat pembelajaran anak akan berperan aktif dan pembelajaran ini seperti kegiatan bermain sehingga anak tidak cepat merasa bosan dan tujuan yang ingin dicapai dapat terserap oleh anak dengan optimal. Melihat kegunaan dan keuntungan yang dimiliki oleh media ini pada kegiatan pembelajaran membaca dini, maka kartu kata bergambar merupakan salah satu media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca dini pada anak kelas B RA Ash-Shofa. Anak akan menjadi pembelajar yang aktif dan kemampuan membaca yang diajarkan dapat tercapai secara optimal karena anak akan merasa senang dan tertarik sehingga mereka tidak merasa bosan.

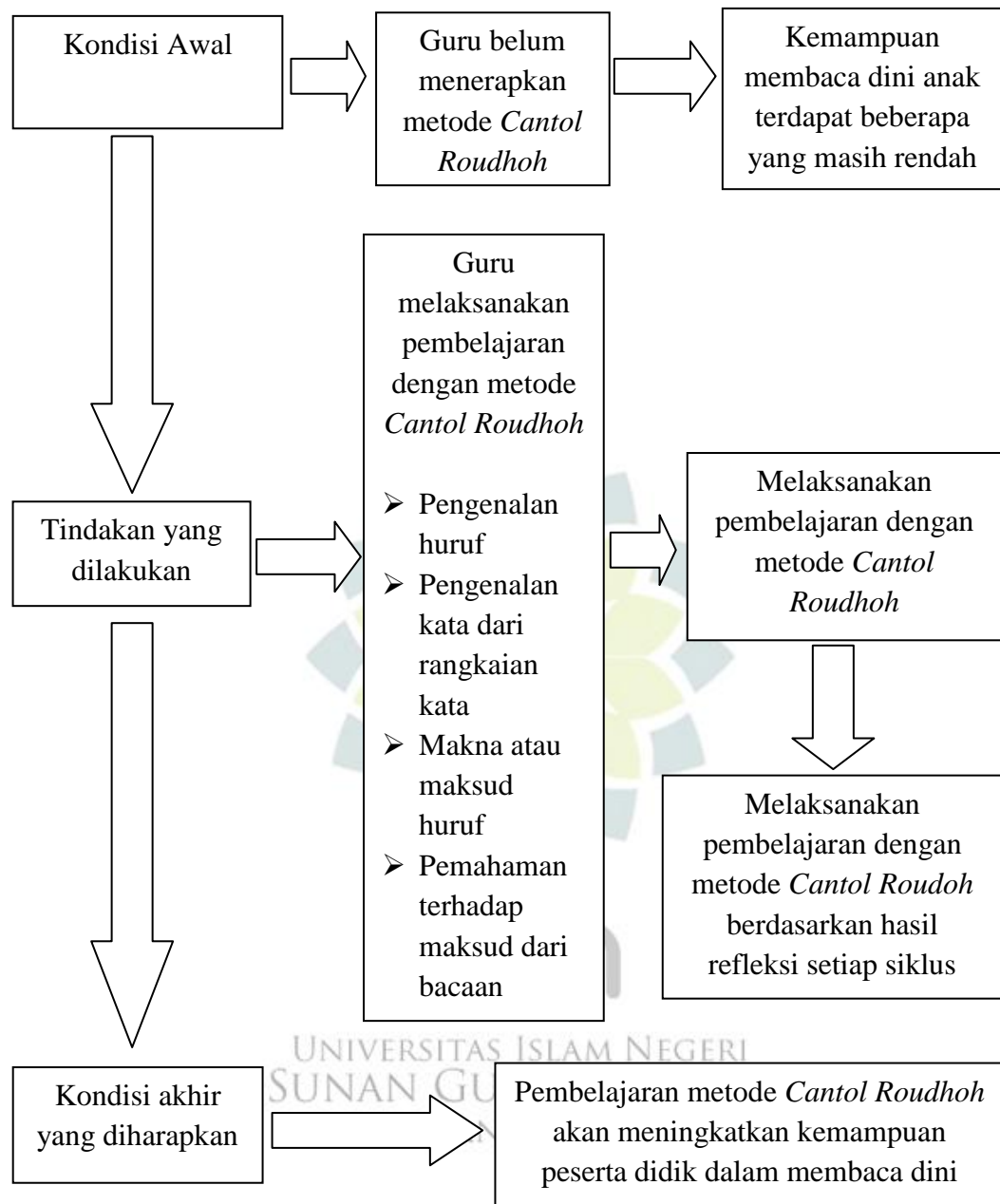
Simbolon, dkk., (2013: 246) berpendapat bahwa metode *Cantol Roudhoh* adalah salah satu teknik menghafal yang dikembangkan dalam *quantum learning*.

Karena dengan metode ini, selain dapat memfungsikan indra penglihatan, juga didukung oleh indra pendengaran untuk melatih anak membaca. Menurut Nurhasanah dan Kusnandar (2006: 3-4) Metode *Cantol Roudhoh* adalah salah satu teknik menghafal yang dikembangkan dalam *quantum learning*. Dalam penerapannya metode ini berasosiasi (perpaduan) dalam persamaan bunyi dan bentuk visual. Itu adalah salah satu metode menghafal yang efektif untuk mengingat daftar. Melalui metode ini anak bisa dengan mudah menghafal setiap suku kata yang ada disetiap cantolannya dan didukung dengan menunjukkan gambar yang sesuai dengan kata benda yang telah dimodifikasi berdasarkan permasalahan anak.

Simbolon, dkk., (2013: 246) menjelaskan bahwa metode *Cantol Roudhoh* mampu membangkitkan semangat anak untuk membaca tidak seperti metode lainnya karena dalam penerapannya metode ini berpadu dalam persamaan bunyi dan bentuk visual yang ada pada metode ini. Perpaduan ini, membuat anak lebih mudah menghafal setiap nama dan gambar benda yang mudah untuk diingat. teknik-teknik tersebut sangat diperlukan untuk mempermudah anak dalam mengingat simbol-simbol huruf.

Dalam mengajarkan membaca, pada masa ini (usia 0-6 tahun) merupakan masa usia emas atau golden age, karena anak mengalami perubahan yang sangat pesat tidak terganti masa mendatang hal ini dikemukakan Harun Rasyid, dkk (2009: 48) bahwa pada golden age anak akan mudah menerima, mengikuti, melihat dan mendengar segala sesuatu yang dicontohkan, diperdengarkan serta di perlihatkan berdasarkan pendapat definisi untuk anak usia dini di perlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal dalam peneltian ini kemampuan membaca dini yang akan di tingkatkan yaitu pada anak usia 5-6 tahun.

Secara sederhana kerangka pemikiran dari permasalahan serta pemecahannya dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu dikaji kebenarannya (Wina Sanjaya, 2009: 203). Penerapan pembelajaran membaca dini pada aspek perkembangan berbahasa merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan membaca anak usia dini. Karena itu untuk melihat relitas yang melibatkan anak usia dini

kelompok B RA Ash-Shofa Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

Hipotesis yang diperoleh dari uraian di atas adalah kegiatan pembelajaran membaca dini dengan penggunaan metode *Cantol Roudhoh* dapat meningkatkan membaca dini

### **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Untuk memperkuat rancangan penelitian tentang metode *Cantol Roudhoh* dalam pembelajaran membaca dini, terdapat banyak sekali hasil penelitian sebelumnya tentang membaca dini dan penggunaan metode *Cantol Roudhoh*, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Agustina (2014) dengan judul meningkatkan kemampuan membaca dini menggunakan media kartu huruf yang dilaksanakan dalam dua siklus terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca dini anak kelompok A RA Muslimat NU Donorojo I Surabaya. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan pada tiap aspek penilaian. Kemampuan membaca pada pra siklus sebesar 24,75% meningkat pada siklus I menjadi 44,75% dan meningkat lagi pada siklus II mencapai 56,25%. Adapun persamaan dengan penelitian Agustina yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran membaca dini, tetapi metode yang digunakan adalah menggunakan media kartu huruf. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode *Cantol Roudhoh* yang lebih bervariasi disampaikan melalui cerita, bernyanyi, bermain dengan menggunakan alat peraga
2. Penelitian Yusniwati (2013) dengan judul peningkatan kemampuan membaca awal pada anak kelas A dengan metode *Cantol Roudhoh* di TK Trisula Perwari Sragen yang menunjukkan hasil bahwa kemampuan membaca awal pada usia anak mencakup aspek kognitif, motivasi, nilai dan perkembangan penginderaan siswa. Adapun persamaan dengan penelitian Yusniwati yaitu, sama-sama menggunakan metode *Cantol Roudhoh*, tetapi penelitian dilakukan di kelas A, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di kelas B RA Ash-Shofa.

3. Penelitian Basuki (2011) Pengembangan Model Pembelajaran Membaca dengan Teknik Pelabelan Objek Sekitar (POS) Bagi Murid Taman Kanak-kanak mengembangkan model pembelajaran membaca di TK yang mudah dilaksanakan, efektif mencapai tujuan dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini, yaitu “bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain”. Model pembelajaran membaca yang dikembangkan adalah pembelajaran dengan teknik Pelabelan Objek Sekitar (POS). Model POS adalah model pembelajaran membaca awal dengan teknik pelabelan objek yang berada di sekitar anak yang bersifat konkret dan familier sehingga mudah diterima anak-anak. Objek dapat berupa benda dan tiruannya yang berupa gambar atau foto. Materi pembelajaran membaca dipilih dengan mempertimbangkan aspek-aspek perkembangan lingkungan yang terjadi baik lingkungan budaya, sosial, maupun religius yang melatarbelakangi para siswa. Model POS merupakan model pembelajaran dengan nuansa menyenangkan karena dikemas dalam bentuk permainan media dengan media gambar menarik, kartu huruf, kartu suku kata, dan kartu kata. Adapun persamaan dengan penelitian Basuki yaitu, sama-sama membahas tentang pembelajaran membaca, tetapi metode yang digunakan adalah dengan teknik Pelabelan Objek Sekitar (POS) sedangkan penelitian ini menggunakan metode *Cantol Roudhoh*.